BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal memiliki berbagai macam budaya, batik merupakan salah satu warisan budaya milik bangsa Indonesia. Hal ini mendapatkan pengakuan Dunia, melalui UNESCO (badan PBB untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya) pada tanggal 2 Oktober 2009 lalu, mengakui bahwa batik sebagai warisan budaya Dunia asli milik Indonesia. Atas pengakuan ini maka tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional di Indonesia. Pada awalnya batik hanya digunakan untuk acara kerajaan maupun upacara keagamaan, sehingga pada waktu itu hanya para keluarga raja, bangsawan, dan abdi kerajaan yang menggunakan batik. Seiring berjalannya waktu, batik mulai keluar dari lingkungan kerajaan dan menyebar luas di lingkungan masyarakat sekitar pulau Jawa. Hampir di setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki seni dan motif batiknya masing-masing. Bukan hanya sekedar keindahan yang berupa perpaduan dan komposisi serta warna yang mempunyai ciri khas tersendiri, tetapi juga mewakili sebuah identitas diri dan makna yang berbeda dari pesona kerajinan batik masing-masing daerah. Jenis batik yang pertama dikenal berupa batik tulis dan kemudian berkembang menjadi batik cap.

Batik pesisiran adalah batik yang berkembang di luar keraton dengan ragam hias khas pesisir utara Jawa. Batik pesisiran memiliki fungsi yang berbeda dengan batik keraton. Batik pesisiran digunakan untuk kain panjang yang akan digunakan sebagai kebaya dan sebagian besar untuk menggendong barang, menggendong anak, maupun untuk bahan selimut. Fungsi ini tentu berbeda dengan batik keraton yang awalnya hanya busana untuk kalangan kerajaan. Pekalongan termasuk batik pesisiran yang paling kaya akan warna. Sebagaimana ciri khas batik pesisiran, ragam hiasnya biasanya bersifat naturalis. Hal ini dikarenakan kota Pekalongan terletak di daerah

pesisiran utara pulau Jawa sehingga banyak ditemukan gambar-gambar binatang dan tumbuhan laut pada motifnya. Di kota ini terdapat banyak industri-industri batik sehingga menjadikan kota Pekalongan sebagai 'Kota Batik'. Industri batik yang ada di Pekalongan disebut berdasarkan nama desa atau kelurahan. Contohnya sentra industri batik Jenggot, sentra industri batik Kauman, sentra industri batik Kradenan, dan lain sebagainya. (Ari Wulandari, Batik Nusantara, 2011).

Batik Pekalongan juga dikenal sebagai pengembang motif yang handal. Berdasarkan sejarah, para pembatik Pekalongan selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman, mampu menerima berbagai pengaruh kebudayaan bangsa lain yang datang ke kota di pesisir utara Pulau Jawa ini seperti bangsa Cina, Jepang, Belanda, dan lain sebagainya. Sehingga mampu menghasilkan karya batik yang sangat kaya akan perpaduan corak dan warnanya yang sangat beragam. Seperti contohnya pada masa penjajahan Jepang, muncul batik Jawa Hokokai, nama Jawa Hokokai sendiri diambil dari nama organisasi yang dibentuk oleh pemerintah Jepang. Batik ini terinspirasi dari kimono yang berasal dari Jepang. Lalu ada batik pagi-sore yang terinspirasi dari penghematan dalam pembuatan batik. Dan motif yang cukup dikenal di kota ini adalah batik Jlamprang. Batik Jlamprang ini dipengaruhi oleh kebudayaan dari bangsa India.

Dalam dunia batik, motif batik perlu selalu diperbaharui dan dikembangkan guna untuk terus mengikuti perkembangan terkini dan serta memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat. Oleh karena itu para pembatik melakukan modifikasi dan pengembangan teknik pembuatan batik mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi tekstil. Pada tahun 2004 lalu, muncul batik SBY. Batik ini terinspirasi dari pelantikan presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono. Salah satu yang cukup digemari saat ini adalah batik motif bola. Motif batik ini banyak dipilih oleh para remaja pecinta sepak bola. Perpaduan motif batik dengan ornamen logo dari klub sepakbola menjadi ciri khas tersendiri. Selain karena pembatik yang melakukan inovasi pada batik Pekalongan, beragamnya macam motif yang ada di batik Pekalongan juga dipengaruhi oleh karena faktor banyak permintaan pembuatan

batik dari daerah lain untuk dibuatkan batik di Pekalongan. Karena Pekalongan menjadi sentra industri batik terbesar di pulau Jawa dan memiliki banyak pengrajin batik sehingga motif-motif yang ada di batik Pekalongan semakin bertambah dan beragam karena mendapat pengaruh dari batik lain. Akibatnya banyak terdapat kesamaan motif yang ada di batik Pekalongan dengan batik-batik yang lain. Salah satu contohnya batik Lasem dengan batik Encim Pekalongan. Kedua batik ini memiliki kesamaan dengan motif yang digunakan.



Gambar 1.1 Batik Lasem memiliki kesamaan motif dengan batik Encim

Sumber gambar:
http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/0/0f/Batik_Lasem_Tulis.jpg



Gambar 1.2 Motif pada batik Encim

Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Meskipun terkenal sebagai pengembang motif yang handal, namun asal mula motif yang ada pada batik Pekalongan masih kurang dipahami oleh masyarakat khususnya generasi muda. Hal ini dikarenakan kurangnya dokumentasi tentang motif batik Pekalongan. Saat ini dokumentasi yang ada hanya terdapat di museum batik Pekalongan dan beberapa buku hanya membahas secara umum batik Pekalongan dan pembahasan dalam hal motif-motif yang ada pada batik Pekalongan hanya terbatas. Contoh misalnya buku H. Santosa Doellah *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mana motif asli dari batik Pekalongan itu sendiri dan mana yang bukan bagian dari batik Pekalongan. Kedekatan geografis antara Pekalongan dengan daerah-daerah lainnya di pesisiran pulau Jawa menghasilkan persamaan tradisi yang mempengaruhi motif batik sehingga menghasilkan motif-motif yang serupa dan menyulitkan masyarakat dalam mengenal motif batik. Oleh karena itu, perlu adanya suatu media informasi yang bersifat komunikatif untuk menginformasikan motif-motif batik yang ada saat ini.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disebutkan, maka identifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Adanya kesamaan motif pada batik Pekalongan dengan batik-batik yang lain.

2. Minimnya pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda tentang motif batik Pekalongan.

3. Kurangnya dokumentasi tentang perkembangan ragam motif batik Pekalongan.

I.3 Fokus Permasalahan

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang diuraikan, maka masalah lebih difokuskan kepada kurangnya dokumentasi dan pengetahuan masyarakat tentang motif yang terdapat pada batik Pekalongan.

I.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk mendokumentasikan kumpulan motif batik Pekalongan yang ada dari zaman dahulu hingga saat ini karena faktor motif yang selalu berkembang. Dengan melalui sebuah media informasi yang bersifat komunikatif berisi tentang pengetahuan bentuk suatu motif, warna yang digunakan, dan ciri khas tertentu yang menjadi identitas pada batik Pekalongan.